

Sinkretisasi Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan

Kadek Anggi Dwi Yanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
anggidwiyanti019@gmail.com

Abstract

This research was conducted based on the author's interest in harmony in Bali. Harmony between religious communities in the middle of the island of Bali, is not only influenced by national conventions on politics and social, but also because of local wisdom about syncretization in religious aspects. The teachings of Shiva, which dominate and are recognized as the main stream and even animate most Hindus in Bali, do not forget to also accommodate and harmonize themselves in other teachings, one of which is Buddhism. from this, the existence of Buddhism is still growing today. One of the reflections on the unification of the values of Shiva-Buddhist teachings can be found in the Yeh Gangga Temple, Central Perean Village. This research is a descriptive qualitative field research. The primary data sources in this study were the Yeh Gangga Temple and Hindus and Buddhists as the worshipers. Data collection was carried out using the snow ball technique. The results of this study have occurred Syncretization of Shiva-Buddhist Teachings at Yeh Gangga Temple including (1) the history of the unification of Shiva-Buddha, (2) the arrival of Shiva-Buddha in Perean Tengah Village, (3) The Syncretization Process of Shiva-Buddhist Teachings, and (4) Meru Tumpang Pitu as a form of syncretization. The driving factors for syncretization include (1) Religious System Factors, (2) Social Factors. The implications of the syncretization of Shiva-Buddhist teachings at Yeh Gangga Temple include (1) Social implications and (2) Theological implications.

Keywords: *Syncretization; Shiva-Buddha; Yeh Gangga Temple*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas ketertarikan penulis terhadap kerukunan yang ada di Bali. Kerukunan antar umat beragama ditengah pulau Bali, bukan hanya di pengaruhi oleh konsensus nasional tentang stabilitas politik dan sosial, tetapi juga karena kearifan lokal tentang Sinkretisasi dalam aspek agama. Ajaran Siwa yang mendominasi dan diakui sebagai aliran mayoritas dan bahkan menjawai sebagian besar nilai Hindu di Bali tak lupa pula mengakomodasi dan mengharmonisasi diri dengan ajaran lain, salah satunya aliran Buddha. dari hal tersebut, eksistensi ajaran Buddha masih berkembang hingga saat ini. Refleksi penyatuan nilai ajaran Siwa-Buddha salah satunya dapat ditemukan di Pura Yeh Gangga Desa Perean Tengah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini pada Pura Yeh Gangga dan umat Hindu dan Buddha sebagai *pengempon*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *snow ball*. Hasil penelitian ini telah terjadi Sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga meliputi (1) Sejarah penyatuan Siwa-Buddha, (2) kedatangan ajaran Siwa-Buddha di Desa Perean Tengah, (3) Proses Sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha, dan (4) *Meru Tumpang Pitu* sebagai wujud Sinkretisasi. Faktor pendorong terjadinya sinkretisasi meliputi (1) Faktor sistem religi,

- (2) Faktor sosial. Implikasi Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga meliputi
(1) Implikasi sosial dan (2) Implikasi teologis.

Kata Kunci: Sinkretisasi; *Siwa-Buddha*; Pura Yeh Gangga

Pendahuluan

Siwaisme dan Budhisme yang berkembang di Indonesia merupakan konsekuensi langsung dari adanya kontak kebudayaan antara dua kebudayaan besar yaitu India dan Indonesia pada masa lalu. Pengaruh ini sangat besar dan telah meresap sangat dalam di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat yang bhineka di wilayah ini. Siwaisme dan Budhisme yang lahir di India ternyata di Indonesia mengalami evolusi dalam bentuk proses Sinkretisasi yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Evolusi dalam wujud Sinkretisasi di Indonesia mudah terjadi karena masyarakat Hindu-Buddha pada masa lampau dan sampai saat ini sangat terbuka dalam menghadapi perbedaan. Maka lahirlah Sinkretisasi *Siwa-Buddha* yang dapat ditemui di Indonesia salah satunya pada Pura di wilayah Bali karena pada masa lalu ketika di Bali masih terdapat banyak sekta, pura sebagai salah satu media penyatuan. Pura yang dikenal sebagai tempat suci, adalah tempat kristalisasi sebuah konsep kerukunan, melalui Sinkretisasi yang terjadi. Pura yang terpengaruh Sinkretisasi *Siwa-Buddha* pada aspek keagamaan bisa dilihat salah satunya di Pura Yeh Gangga di Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

Sinkretisasi *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga berupa *Meru Tumpang Pitu* yang memiliki perbedaan pada bagian dasar yang berbentuk landasan sebuah *Stupa* dan berbeda dari pura pada umumnya di Bali. Bangunan *Meru* yang terdapat pada Pura Yeh Gangga memperlihatkan proses Sinkretisasi antara Agama Hindu dan Buddha. Bukti lain keberadaan Sinkretisasi *Siwa-Buddha* adalah dalam melaksanakan pemujaannya karena sangat diyakini oleh masyarakat yang *bersthana* pada *Meru Tumpang Pitu* tersebut *Shang Hyang Siwa-Buddha*. Selain itu ada tradisi bakar kertas emas yang dilakukan pada saat *pujawali/piodalan* pada pura tersebut. *Pujawali* dan tradisi bakar kertas emas merupakan perpaduan kebudayaan Hindu dan tradisi asli dari masyarakat Tiongkok.

Nilai dari ajaran Buddha salah satunya yang cukup lama eksis hingga akhirnya ber-Sinkretisasi dengan ajaran sekte *Siwa* yang dominan di Bali. Agama Buddha merupakan agama yang pernah berkembang pesat di Indonesia, terbukti dari banyaknya temuan berupa *prasasti, candi*, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Perkembangan agama Buddha di Indonesia memang tidak terlepas dari pengaruh agama Hindu, bahkan keduanya saling mempengaruhi sehingga terbentuk agama baru dalam arti agama Hindu (*Siwa*) dan Buddha yang lain dari negeri asalnya (India). Pada abad ke-10 Masehi, jaman Raja Udayana dan Gunapryadharmapatni, demi terciptanya stabilitas negara, berbagai sekte yang ada disatukan menjadi *Siwa* dan Buddha. Sekte *Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Brahmana, Resi, dan Ganapatya*, serta *Saura* tergabung dalam sekte *Siwa*, dan *Saugata* berdiri sendiri. Sehingga agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Bali saat itu, yaitu agama *Siwa* dan Buddha (Ardika 2011).

Perkembangan selanjutnya ketika pengaruh Kerajaan Singasari, dilanjutkan dengan pengaruh Majapahit di Bali, hubungan kedua agama ini menjadi semakin luluh, dan menjadi satu disebut *Siwa-Buddha*, hal ini dapat dipersatukan karena pengaruh *Tantrayana* (Widnya dalam Linggih, 2015). Di Bali kepercayaan terhadap *Siwa* dan Buddha telah dilakukan sejak

zaman dahulu kala. Hal ini terbukti dari berbagai temuan kepurbakalaan sehubungan dengan pemujaan terhadap *Siwa* dan Buddha. Pemujaan ini di Bali sudah menunjukkan adanya toleransi (Sunarya 2000). Ayu Ambarawati dalam Suamba (2007), menegaskan dengan data-data arkeologis dari wilayah Desa Bedulu dan Buruan berkenaan dengan kehidupan *Siwa-Buddha* yang hidup berdampingan dan harmonis. Di Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, terdapat beberapa pura yang memiliki tinggalan arkeologi berupa *arca*. *Arca* tersebut antara lain berupa *arca Durgamahisasuramardini*, *arca Amoghapasa* (Pura Puseh), *arca* Perwujudan *Bhatara*, *arca Aksobya* (Pura Bukit Dharma). *Arca Durga Mahisasuramardini*, *lingga ganda*, dua terompah dan *Arca Ganesa* (Ardika 2011). Temuan *arca* Buddha ini terdapat pada Pura *Siwa*, sebagai bukti adanya kebersamaan antara kedua agama tersebut. Dengan sekta *Sakta*, yaitu memuja sakti *Siwa* yaitu *Durga* sebagai dewi tertinggi. *Arca* ini diyakini sebagai *arca* perwujudan dari Mahendradatta istri Raja Udayana.

Kempers dalam Ardika (2011) mengatakan bahwa *arca* Buddha *Amoghapasa* yang disimpan di sebuah pelinggih di Pura Puseh Kutri digambarkan dengan delapan lengan merupakan perwujudan *Bodhisatwa Awalokitswara*, sebagai *arca* perwujudan Raja Marakata Dharmawangawardana pengganti dan sekaligus putra raja Udayana. Sampai saat ini di pulau Bali hubungan *Siwa-Buddha* masih banyak ditemukan, jika dilihat dari luar tidak berbeda dari suatu peleburan tetapi kalau ditinjau lebih cermat, maka baik Siwaisme maupun Buddhisme dalam hal tertentu masih mempertahankan otonominya. Ardika (2011) mengatakan bahwa *pandita* di Bali menganggap *Siwa* dan Buddha sebagai kakak beradik, dengan Buddha sebagai yang bungsu. *Siwa-Buddha* dan para pemujanya hidup berdampingan dalam damai. Keterkaitan antara peninggalan *arca-arca* yang bersifat buddhisme di pura-pura yang ada di Bali, menimbulkan satu indikasi bahwa di zaman dahulu, ada upaya kuat dalam pembentukan jalan tengah untuk mempertemukan antara ajaran *Siwa* dan Buddha menjadi satu dasar spiritual selain memperkuat pengaruh dari sisi politis. Pura Yeh Gangga adalah merupakan salah satu model penerapan dari ajaran *Siwa-Buddha* yang kini telah menjadi salah satu Situs Cagar Budaya di Pura Yeh Gangga di Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan yang memiliki keunikan dijadikan tempat suci oleh masyarakat dengan dua kelompok kepercayaan tersebut.

Keberadaan kedua entitas ajaran antara *Siwa* dan Buddha nyatanya saling berdampingan dan mengalami Sinkretisasi satu sama lain. Dari fenomena ini, bisa dilihat bahwa integrasi antar umat Hindu dan Buddha sangat dimungkinkan dari aspek simbol keagamaannya. Masyarakat Hindu dan Buddha di Desa Perean Tengah umumnya sudah secara turun temurun melaksanakan persembahan pada Pura Yeh Gangga yang pada *palinggih Meru* yang menggabungkan dua unsur ini. Realitas ini cukup menarik perhatian untuk dikaji dan diteliti secara ilmiah maupun mendalam tentang Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kebenaran yang dimaksud adalah keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keseimbangan, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Sinkretisasi Ajaran *Siwa-Buddha* Di Pura Yeh Gangga

a. Kedatangan Ajaran Buddha di Desa Perean

Kedatangan ajaran Buddha sebagai pelengkap praktek kehidupan beragama *Siwa*, tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah. Eksistensi umat Buddha di Bali diakui sebagai sebuah cerminan bahwa ajarannya mampu terkoneksi dengan pola sosial masyarakat di Bali. Koentjaraningrat (2005) mengatakan bahwa keberadaan sebuah peradaban dan segenap hasil peradaban (Budaya) itu sendiri, eksis secara teratur dikarenakan adanya penerimaan dari manusia yang senantiasa mengarsakannya. Secara inklusif sebuah peradaban yang dimaksud adalah kehidupan keberagamaan sebagai sebuah apresiasi mendalam terhadap budaya yang memberi arti bagi kehidupan manusianya. Dengan demikian keberadaan sebuah agama karena manusia yang memeluknya dapat mengapresiasi dan mampu menjaga nilai-nilai yang ada dalam agama tetap relevan untuk di ikuti. Latar ajaran agama Buddha yang memiliki penekanan pada praktek kehidupan sehari-hari, memberikan arti khusus bagi masyarakat di Bali. Hal inilah yang menjaga eksistensi agama Buddha mampu bertahan dari masa kemasa dengan penyesuaian berdasarkan perjalanan waktu dan jaman. Kenyataan tersebutlah yang memberi akses kepada ajaran lain yang lebih dulu eksis untuk saling menguatkan dan ber-Sinkretisasi satu sama lain, termasuk ajaran *Siwa* dan Buddha.

Kedatangan ajaran Buddha di Desa Perean secara umum dapat dimulai dari adanya Pengaruh *Siwa-Buddha* yang meluas pada masa Kerajaan Raja Udayana dan Permaisurinya Sri Gunapriya Dharmapatni pada abad-11, Raja Udayana yang menganut ajaran Buddha Mahayana dan Sri Gunapriya Dharmapatni Menganut ajaran Tantrisme, maka diperkirakan ajaran Buddha masuk dan berkembang di Desa Perean bersamaan dengan pemerintahan Raja Udayana di Bali. Sesuai dengan (Wawancara, 13 Maret 2020) dengan I Gede Arum Gunawan dewan pembina kader pelestari budaya provinsi Bali menyatakan bahwa masuknya ajaran *Siwa-Buddha* di desa perean secara histori diprediksi dari bentuk bangunan suci yang ada di Pura Yeh Gangga desa Perean yang menyerupai candi peninggalan wangsa isyana di daerah Jawa Timur, dan jika ditarik garis hubungan di Bali yang memiliki hubungan erat dengan Jawa timur pada saat itu adalah raja udayana karena perkawinan beliau dengan Sri Gunapriya Dharma Patni yang merupakan saudara dari raja Dharmawangsa Teguh di jawa timur, darisanalah dirunut dan diduga ajaran *Siwa-Buddha* mulai berkembang pada masa kerajaan Udayana pada abad-11 di daerah ini.

Sang Ratu Maharani Sri Dharmayodana Warmadewa atau biasa disebut Udayana adalah penguasai pulau Bali yang dikenal sebagai penganut sekte Buddha Mahayana dan istrinya Sri Gunapriya Dharma Patni yang menganut ajaran Tantrik yang memerintah pada periodisasi tahun 989-1011 yang tertulis pada prasasti Bali kuno (Ardana dkk, 2012) pada masa tersebutlah kedua agama Hindu dan Buddha tumbuh dalam suatu lingkungan yang juga telah mengembangkan sistem kepercayaannya, dalam perkembangan kedua agama tersebut saling memberi pengaruh. Hal itu tercermin tidak hanya dalam sistem gagasan tetapi juga dalam aktivitas ritual dan hal tersebut terjadi mempengaruhi kepercayaan di Desa Perean.

b. Penyatuan Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga

Dilihat dari sejarah keberadaan Pura Yeh Gangga sebagai salah satu Simbol Kerajaan Udayana yang menciptakan keseimbangan antara ajaran *Siwa* dan Buddha memberi konsekuensi terhadap pencampuran berbagai atribut *Siwa* dan Buddha. Proses pencampuran sebuah keyakinan menurut Redfield (1936) dapat di telusuri dari 2 aspek yaitu sejarah dan religius. Dengan melihat dari kedua aspek tersebut maka kenyataan adanya Sinkretisasi dapat

terkonfirmasi benar adanya. Proses Sinkretisasi yang ada di Pura Yeh Gangga dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Faktor Sejarah

Aspek sejarah keberadaan proses Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga dapat dilihat dengan ditemukannya *relief* yang diperkirakan bercorak Buddha, posisi bangunan yang berada di barat dan menghadap ketimur memiliki kemiripan peninggalan candi yang berada di daerah Jawa Timur dengan demikian sangat dimungkinkan memiliki kaitan erat dengan kerajaan-kerajaan yang berkuasa di daerah Jawa Timur pada saat itu, jika ditarik garis lurus pada saat Raja Udayana, Bali dan Jawa Timur memiliki hubungan yang sangat erat karena memperistri Sri Gunapriya Dharma Patni yang merupakan saudara dari raja Dharmawangsa Teguh di Jawa Timur, darisanalah dirunut dan diduga Bangunan suci ini dibangun pada masa kerajaan Udayana pada abad-11 demikian dikemukakan I Gede Arum Gunawan (Wawancara, 13 Maret 2020).



Gambar 1. Meru Tumpang Pitu yang Memiliki Landasan Bercorak Dasar Sebuah *Stupa* Posisi Bangunan Berada Dibarat Dan Menghadap Ketimur. (Sumber dokumentasi, peneliti, 2020)

2) Aspek Religius

Aspek religius yang menjadi fokus dalam penelitian ini sangat memberi bukti bahwa Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* berkembang ke aspek yang lebih mendalam. Sinkretisasi yang terjadi di Pura Yeh Gangga, menyebabkan tumbuh 2 tradisi berbeda dalam satu ruang lingkup wilayah Pura Yeh Gangga. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi bakar kertas emas yang dilakukan pada *Pujawali/Piodalan* di Pura Yeh Gangga. Upacara *pujawali* di Pura Yeh Gangga ini menunjukkan pengaruh Hindu dalam hal ritual sedangkan tradisi bakar kertas emas merupakan tradisi asli dari masyarakat Tiongkok.

3) *Meru Tumpang Pitu* Sebagai Wujud Sinkretisasi Ajaran *Siwa* dan Buddha

Wujud Sinkretisasi *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga berupa *Meru Tumpang Pitu* yang memiliki perbedaan pada bagian dasar yang berbentuk Landasan sebuah *Stupa* yang berbeda dari pura pada umumnya di Bali. Bangunan *Meru* yang terdapat pada Pura Yeh Gangga memperlihatkan proses Sinkretisasi antara agama Hindu dan Buddha. Bukti lain keberadaan Sinkretisasi *Siwa-Buddha* adalah dalam melaksanakan

pemujaanya karena sangat diyakini oleh masyarakat yang *bersthana* pada *Meru Tumpang Pitu* tersebut *Shang Hyang Siwa-Buddha*.

Sementara itu diyakini yang *bersthana* didalam pelinggih ini adalah *Sang Hyang Siwa-Buddha*. Hal ini tidak menjadi sebuah masalah karena pada dasarnya *Siwa* dan *Buddha* itu adalah sama, sumber dini didapatkan dari *kekawin Sutasomapupuh* 120 menyiratkan sebagai berikut:

*Hyang Buddha tempahi siwa rajadewa
Rwanekadhatu winuwus, wara Buddha wecwa
Bheneki rakwa ring apan keno parwanosen
Mangka jinatwa lawan Ciwatatwa tunggal
Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*

Terjemahannya:

Hyang Buddha tidak berbeda dari *Siwa, Mahadewa* diantara *Hyangning Hyang* keduanya mengandung banyak unsur *Buddha* yang mulia adalah kesemestaan. Bagaimanakah beliau yang boleh dikatakan tidak terpisahkan dapat begitu saja dipisahkan menjadi dua *Jiwa Jnna siwa* adalah satu, memiliki ciri ciri berlainan tetapi *Siwa Buddha* adalah satu, dalam *dharma* tidak ada dualisme (Diartha Nida, 2003).

Tentu hal ini menyiratkan histori dan filosofi yang sangat luar biasa, sedemikian dewasa ini tidak cukup lewat mitologi atau dogma-dogma yang tidak masuk kedalam logika dan tidak populer bagi masyarakat modern yang tingkat kesadaran intelektualnya semakin meningkat dan beragam.

2. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Sinkretisasi Ajaran *Siwa-Buddha*

Keberadaan Pura Yeh Gangga bagi masyarakat sangat diyakini akan memberikan kemakmuran dan keselamatan selain itu tradisi tersebut merupakan warisan turun temurun yang tetap dijaga dan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Sehingga penyatuan yang ada sejak dulu dan diwariskan begitu lama, menjadi asas yang meluluhkan kedua ajaran tersebut adanya fenomena tentang penyatuan ajaran *Siwa-Buddha* dikarenakan ada koherensi, atau kesamaan dalam merealisasikan tujuan utama. Ajaran *Siwa* yang ada secara khusus mengajarkan tentang upaya pembebasan, bertemu dengan ajaran *Buddha* yang mengajarkan pengendalian diri. Pembebasan yang mensyaratkan pengendalian diri terlebih dahulu menunjukkan bahwa antara ajaran *Siwa* dan *Buddha* berada dalam jalur yang serupa. Selain itu faktor yang menjadi penyebab masyarakat Hindu Buddha melaksanakan pemujaan di Pura Yeh Gangga ditengah perbedaan identitas, ideologi dan atribut sosialnya adalah faktor historis dan faktor sistem religi.

a. Faktor Sistem Religi

Agama dalam istilah dunia barat sering disebut dengan religi. Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang terdiri dari kata *re* yang artinya kembali dan *ligare* yang artinya membawa atau mengikat. Jadi segala sesuatu yang mengikat manusia untuk kembali kepada Tuhan disebut dengan religi. Pemahaman akan religi secara spesifik didasarkan atas wahyu Tuhan, sedangkan religi dalam arti luas meliputi variasi pemujaan, spiritual dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya asalnya saja tentang magis, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau tahayul. Religi dalam pengertian tersebut menarik perhatian bagi para peneliti untuk lebih mendalami agama yang berpengaruh besar terhadap kebudayaan dan kehidupan manusia. Kenyataan tersebut

membentuk dua paham pemikiran tentang keberadaan agama dalam masyarakat yaitu: pertama, religi sebagai bagian hidup kesusilaan manusia dan memiliki nilai *susila* yang tinggi, dan kedua religi tergolong dalam masa hidup manusia. Pada paham yang kedua menghendaki tiga kebenaran utama yaitu percaya bahwa Tuhan ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi (Endaswara, 2012).

Refleksi pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antara konsep religi secara teoritis dengan ajaran agama Hindu. dimana kepercayaan kepada Tuhan memosisikan Tuhan sebagai penyebab, serta awal dan akhir kehidupan (*anadi- anantha*), konsep hukum kesusilaan yang bersifat alamiah merupakan bentuk kekuasaan terhadap hukum alam atau *Rta* yang bersifat pasti, dan kepercayaan kepada roh yang abadi merupakan bentuk adanya ikatan dan hubungan yang kuat dengan leluhur yang telah meninggal. Hal tersebutlah yang mendorong manusia membentuk tatanan konsep tentang sistem religi sesuai dengan keyakinannya terhadap dunia yang bersifat metafisik dan ilahi serta berpengaruh besar dalam kehidupannya. Kenyataan tersebut terbangun atas apa yang diketahui, dirasakan, dan dipahami dari fenomena yang secara nyata dirasakan oleh setiap orang dalam kehidupan sebagai konsekwensi atau akibat dari keberadaan sifat atau unsur alam yang memosisikan Tuhan sebagai penyebab atas alam semesta ini.

Pengaruh kuat religi dalam perkembangan manusia tersebut keyakinannya dengan yang bersifat metafisik, membentuk konsep apa yang terjadi dan diterima oleh manusia dalam kehidupannya diakibatkan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Hal ini didukung oleh tesis Tylor (Gazali, 2011) yang menyatakan bahwa alam semesta penuh dengan jiwa. Dari jiwa yang bersifat bebas itulah yang berpengaruh besar dalam mentransformasi kesadaran manusia akan terdapat kepercayaan makhluk-makhluk yang bersifat gaib. Keterbatasan manusia akan memahami jiwa sebagai unsur yang metafisik itulah melahirkan berbagai bentuk ritual, upacara korban, dan doa-doa sebagai bentuk pemujaan yang diyakini dapat menghubungkan manusia dengan jiwa semesta agar dapat membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Kepercayaan tersebut pada akhirnya adalah bermuara kepada Tuhan sebagai pemilik otoritas tertinggi dalam ajaran agama.

Fenomena Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan sebagai bentuk implementasi ajaran agama yang bersifat universal. Kerena dalam hal ini agama sebagai peletak dasar kepercayaan manusia dibangun atas dasar keyakinan dan diungkapkan dengan ketulusan sebagai bentuk emosi keagamaan. Dari hal tersebut, pengungkapan secara religi atas adanya fenomena Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga dispesifikasikan kedalam dua bagian, yaitu pengaruh *Tantrayana* dalam ajaran *Siwa-Buddha* dan bentuk implementasi emosi keagamaan (*religijs emotion*).

1) Pengaruh *Tantrayana* Dalam Ajaran *Siwa-Buddha*

Pengaruh *Tantrayana* mewarnai perjalanan agama *Siwa* dan *Buddha* di nusantara pada zaman yang di golongkan sebagai zaman Jawa Kuno. Aspek-aspek ajaran *Tantra* yang menekankan pada esoterisme nampak pada tataran metafisika, teologi etika dan upacara. Hal ini menyebabkan corak dan kebudayaan kedua agama ini menjadi sangat khas dan unik. Aspek-aspek *Veda*, *Upanisad*, *Buddhisme*, *Siwaisme*, *Tantraisme*, *Yoga* dan yang tak kalah pentingnya aspek-aspek nusantara secara aman dan damai melakukan dialog spiritual dan kultural melalui proses panjang melahirkan sebuah tradisi religius dan spiritual yang sedikit berbeda dari tanah kelahirannya di India. Restruktur atau penataan ulang nilai-nilai tersebut dilakukan secara sadar dan berdedikasi oleh *local genius* sehingga mampu diserap tanpa harus

kehilangan jati diri sebagai sebuah tatanan yang akomodatif. *Tantrayana* memiliki nilai khusus karena ia mampu mengakomodasi kedua ajaran ini *Siwa* dan *Buddha* bertemu dalam pengertian yang mendalam. Berdasarkan pengertiannya *Tantra* berasal dari kata *tan* (menyebarkan) dengan sufiks *strana* ditambahkan. Ada juga mengatakan berasal dari akar kata *tatri* atau *tantri* dimaknai sebagai menyebarkan atau merajut. Dalam pengertiannya yang umum, *Tantra* bermakna sekelompok kesusastaan yang menyebarkan pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai hal-hal yang mendalam dengan bantuan sarana mistik (*yantra*) dan kata yang mempunyai makna esoterik (*mantra*) untuk mencapai pembebasan (*moksa*).

Menurut Suamba (2009) suasana hidup berdampingan satu dengan yang lainnya sebenarnya telah terjadi di India, yaitu di Kasmir dan West Bengal dimana *Tantra* tidak hanya mempengaruhi agama *Siwa* dan *Buddha*, tetapi *Veda* dan *Jaina*. Ada sejumlah Kesusastaan tutur (*tutur literatures*) berbahasa Jawa Kuno (kawi) adalah teks-teks yang membahas filsafat, agama dan yoga. Teks-teks ini sangat diwarnai oleh pengaruh *Tantra* atau yang bernuansa *Tantrik* yang kuat. Hal ini mencerminkan bawa tradisi *Tantrik* sudah sampai menyebar di Indonesia, khususnya pada era Jawa Timur. Dengan keadaan ini hampir sebageian besar teks-teks tutur bernuansa *Tantrik* dalam beberapa hal. Tidak hanya adanya nuansa *Tantrik*, yang lebih penting adalah adanya ajaran yang diungkapkan secara eksplisit. Dengan demikian ajaran *Siwa-Buddha* di nusantara diwarnai oleh ajaran-ajaran *Tantrayana*. Memahami ajaran *Tantra* dipandang perlu agar pemahaman terhadap kedua agama ini lebih komprehensif sehingga mampu memposisikan agama ini dalam sejarah evolusi yang bersumber dari peradaban sungai *Sindhu* di India hingga ke nusantara. Ajaran *Siwa-Buddha* yang saling beririsan *Tantra*, menjadikan keserupaan corak pelaksanaan keagamaan di beberapa prakteknya.

Menurut Suamba (2009) ada sejumlah kriteria digunakan untuk menyatakan apakah suatu implementasi agama yang bersumber dari sastra di katakan mengandung ajaran *Tantrayana*. Pertama kerangka umum dari titik pandang doktrin terkandung di dalam teks-teks *Tantra* berfokus pada praktek. Melaksanakan teknik *yoga*, *yantra* dan *mudra* dalam *yadnya*. Dengan aspek ini, ajaran *Siwa-Buddha* bersifat sangat praktis disamping filosofis dan etis di dalam rangka mencapai tujuan hidup tertinggi (*sunya*). Hasil-hasil pencaharian spekulatif dan spiritual pada *rsi* (praktisi *Tantra*) dijabarkan ke dalam bentuk praktek yang dapat diikuti melalui tata cara di bawah bimbingan yang kompeten. Kedua Sentralistik pada tubuh manusia. Menurut kepercayaan *Tantrayana* tubuh adalah tempat suci, juga disebut pura atau *mandira* tempat bersemayamnya dewa-dewa. Tubuh harus disucikan baik secara *sekala* maupun *niskala*. Tempat suci inilah dibangun dan diusahakan bertemunya antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Dengan demikian tubuh manusia menjadi maha penting untuk melakukan pendakian spiritual, praktek apa saja konsep apa saja yang di impementasikan dalam aktivitas *Tantra* muara terakhirnya adalah sejauh mana mampu mengangkat kemakhlukan manusia, melepaskan *atma* dari wadahnya, tubuh manusia yang dibentuk oleh unsur-unsur *Prakerti* yang bersifat material. Roh menjadi tidak cerdas lagi karena sebelum bebas masih terbungkus *maya tatwa*, prinsip ketaksadaran. Ketiga pelibatan aspek *yantra* yang kuat. Seperti yang telah diuraikan dalam sejarah perkembangan mazhab Buddhisme di atas, hijrah Buddhisme dari India ke nusantara, menyesuaikan dengan pola spiritual penganut Siwaisme terjadilah kontak. Buddhisme yang mampu

berinteraksi dan akhirnya di beberapa tempat berhasil ter-Sinkretisasi, mendapatkan salurannya melalui *Tantra*. Pararelisme paham antara Buddha dan *Siwa* yang sama-sama menekankan pada pengolahan spiritual dalam diri, menjadi beberapa pengembangan ajaran tersebut selanjutnya mengarah pada pelibatan simbol melalui sarana *yantra*.

Adanya ketiga karakteristik diatas, jelas peng-implemantasian ajaran *Siwa-Buddha* di Bali yang lebih khusus menitik beratkan pada hal tersebut. Dapat dilihat dalam *piodalan* Yeh Gangga yang memuliakan *Siwa* dan Buddha, menggunakan sarana *Tantra* yang pada hakekatnya sebagai sarana mistik penghubungan mikrokosmos dan makrokosmos sebagai kesatuan refleksi Tuhan. Selain sarana *upakara* berupa *banten* juga menggunakan *mantra* dan *mudra* sebagai sarana pelengkap unsur tantrik bagi pelaksanaan pemujaan di Pura Yeh Gangga.

2) Implementasi Emosi Keagamaan (*Religious Emotion*)

Pemikiran tentang eksistensi suatu agama atau religi jelas merujuk kepada tipe karakteristik tertentu terhadap data yang ada, seperti kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek, perasaan, keadaan jiwa, sikap, pengalaman dan lain-lain. Oleh karena itu, perbedaan suatu wilayah akan menunjukkan karakteristik yang berbeda pula dari apa yang diyakininya (Gazali, 2011). Perbedaan yang muncul dari berbagai bentuk penghayatan dua pengalaman keagamaan pada masing-masing wilayah yang berbeda membentuk keragaman tradisi dan budaya yang dijiwai oleh ajaran agama. Keadaan tersebut, mengisyaratkan keadaan yang mendalam tentang apa yang dilakukan sebagai sebuah kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun. Kebiasaan inilah membentuk perilaku yang mengarah kepada religi menyebabkan timbulnya sifat keramat yang pada gilirannya diberikan sebuah identitas dan *sacred value* (nilai sakral) atas tindakan dan perilaku yang dijalankan.

Perilaku yang timbul atas getaran jiwa yang mendalam dari melihat sesuatu kegiatan atau fenomena yang terjadi mengarahkan seseorang untuk merespon dan ikut terlibat didalam kegiatan yang sedang diluncurkan sebagai sebuah panggilan jiwa. Keadaan tersebut menurut Koentjaraningrat (2005) disebut dengan emosi keagamaan (*religious emotion*) yang dapat datang pada setiap orang yang melaksanakan penghayatan pada suatu kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut, fenomena Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga merupakan kenyataan adanya pararelisme konsep-konsep kedua ajaran yang disatukan oleh semangat toleransi dan penerimaan segenap elemen religius. Kesamaan dari banyak aspek inilah yang memunculkan getaran jiwa dan semangat sakralisasi bukan hanya salah satunya, tetapi keduanya secara sekaligus. Karakteristik sikap dan tindakan dari umat Hindu dan Buddha *pengempon* Pura Yeh Gangga dibangun dengan kesadaran akan toleransi dan penyatuan dalam tujuan bersama yaitu keseimbangan.

Refleksi dari sikap dan tindakan setiap orang dalam ajaran *Siwa-Buddha* memberikan penguatan atas identitas religius yang terbentuk dalam masyarakat sebagai implementasi emosi keagamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan dari Durkheim (Gazali, 2011) yang menyatakan bahwa emosi keagamaan merupakan sistem atau bentuk elementer yang penting dari adanya religi. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk yang pertama kali mengembangkan aktivitas keagamaan yang tiada lain sebagai getaran jiwa seseorang, terbangun dari rasa dan ikatan batin untuk membentuk suatu perilaku keagamaan. Oleh Durkheim, emosi keagamaan tersebut bertujuan untuk

konsepsi keramat atau sakral yang dibangun oleh simbol sebagai lambangnya. Simbol yang dimaksud disini tidak terbatas pada berwujud benda-benda yang dipergunakan sebagai persembahan, namun juga dapat berupa sebuah pemikiran ide dan gagasan yang diungkap dalam bentuk konsep tradisi yang disakralkan bersama sebagai bentuk representasi getaran jiwa.

Pandangan Durkheim tersebut menunjukkan bahwa Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* sebagai simbol Sinkretisasi tidak terbatas pada benda-benda keagamaan, tetapi lebih jauh kepada semangat toleransi dan solidaritas antar umat beragama sebagai sebuah getaran jiwa yang mampu menggerakkan jiwa umat Hindu dan Buddha *pengempon* Pura Yeh Gangga untuk berdamai dengan perbedaan dan menjunjung persamaan antara keduanya dimana *Meru Tumpang Pitu* sebagai medianya. Pernyataan tersebut senada juga dengan ungkapan yang disampaikan Jacobs (Hadi, 2006) bahwa ritual dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dilihat dari segi bentuknya secara lahiriah memang merupakan hiasan saja, tapi inti yang lebih hakiki adalah penguatan iman yang hendak disampaikan dari fenomena tersebut.

Emosi keagamaan sebagai bentuk kesadaran yang melandasi setiap umat *pengempon* Pura Yeh Gangga Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha*, menurut Weber merupakan aplikasi tindakan rasional yang dalam perkembangan manusia mengarah kepada perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupannya. Tipe rasionalitas manusia yang diungkapkan oleh Weber sesuai dengan fenomena Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* terhadap *pengempon* Pura Yeh Gangga adalah *affective rationality* (rasionalitas afektif). Kondisi dimana para *pengempon* yang sangat menjaga kesakralan penyatuan keduanya, baik dari segi ritual upacara hingga penerapan kehidupan sehari-hari yang mana agama sebagai nilai pedomannya. Rasionalitas tipe ini merupakan sikap dan tindakan manusia yang bermuara dalam hubungan emosi dan perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran itu (Martono, 2011, Veeger, 1993). Beranjak dari gagasan Weber, Durkheim dan Jacobs tersebut, bahwa emosi keagamaan yang terbangun dari fenomena Sinkretisasi *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga merupakan imlementasi setiap orang dari adanya rasa pengungkapan rasa atas getaran jiwa yang dialami dari pelenturan nilai-nilai ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga yang semuanya mengarah pada kesadaran dan perasaan yang mendalam sehingga mendorong orang untuk menerima dan menjadikannya modal sosial dalam menjalin toleransi.

b. Faktor Sosial

Manusia sebagai *agent of change* menempatkan diri pada posisi *priviladge* atas kehidupannya. Pernyataan tersebut menurut Sztompka (2014) merupakan sebuah keistimewaan manusia karena dapat membentuk dan merubah sistem serta pola hidupnya menyesuaikan dengan pemikiran yang dimiliki terhadap lingkungannya. Disebut seperti itu dikarenakan manusia menjadi sentral dalam perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Manusia merupakan bagian integral penyusun masyarakat, yang pada dasarnya adalah makhluk yang hidup dalam kelompok dan mempunyai organisme yang terbatas dibandingkan jenis makhluk hidup lainnya. Sistem-sistem yang dibentuk dari manusia yang mengembangkan akal pikirannya membentuk pola interaksi antara individu dengan individu lainnya. Keadaan tersebut mendorong naluri akan kebutuhan dengan makhluk lainnya yang disebut dengan *gregorinousness*, dan oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial (Anwar dan Adang, 2013).

Perkembangan ide dan pikiran manusia akan eksistensinya dalam kehidupan membentuk tatanan baru yang mengklasifikasikan setiap orang ke dalam kategori-kategori sesuai dengan kemampuannya. Klasifikasi inilah yang membedakan satu orang dengan yang lainnya, sehingga secara berkelanjutan membentuk kelas dan stratifikasi sosial dalam masyarakat atau kekuasaan dan pemberdayaan dari berbagai bidang, dengan adanya pembagian tersebut, mendorong manusia semakin berfikir individualistis dalam kehidupan sosial yang dapat membangun konflik secara laten ataupun manifest. Namun disisi yang lainnya pemikiran dan kesadaran manusia juga dipengaruhi oleh faktor keinginan terciptanya keseimbangan, selalu menuntun manusia untuk menstimulasi sifat komunalnya. Oleh karena dirasa bahwa ketika individu-individu bersatu dan membentuk unit yang lebih besar, maka akan meminimalisir konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan menciptakan silang nilai yang dibawa oleh masing individu atau kelompok, hal inilah yang mendasari umat Hindu dan Buddha di Desa Peraan untuk menjaga eksistensi penyatuan dan menggunakan semangat komunal untuk memeliharanya. Akan tetapi posisi manusia sebagai makhluk sosial maupun makhluk religius terkait akan norma, aturan, dan nilai yang disepakati dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Aktivitas sosial setiap orang berpengaruh besar dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal ini dikarenakan unsur sosial akan selalu menyertai manusia dalam berbagai kegiatan yang diluncurkan sebagai sebuah tatanan atas pembagian pembagian kerja yang sudah ditetapkan dan disepakati sesuai dengan kewenangannya. Dari hal tersebutlah memunculkan disiplin ilmu yang paradigmanya mengarah pada dimensi sosioreligius (Hendropuspita 1983). Oleh sebab itu, pelaksanaan suatu ritual keagamaan dalam dimensi sosioreligius memposisikan manusia sebagai *agent* yang berpengaruh terhadap berhasilnya suatu upacara dan membentuk sistem kekerabatan sebagai harmonisasi secara sosial terhadap sesama.

Beranjak dari uraian itu, Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga Desa Peraan yang melibatkan umat Hindu dan Buddha di dalamnya, terbangun atas proses penyebaran ajaran Buddha masuk di zaman Kerajaan Udayana, dimana masyarakat menganggap bahwa titah sang raja sebagai unsur sosial yang harus dijalankan dan terkristalisasi kedalam aspek sosial religius. Umat Hindu dan Buddha sebagai *pengempon* Pura Yeh Gangga yang mendorong kondisi satu tanggung jawab terhadap simbol sosial bersama dan proses komunikasi budaya yang dijalin antara umat Hindu dan Buddha di desa Peraan. Keseluruhan fakta sosial tersebut memberi indikasi kuat bahwa kedudukan faktor sosial bagi kedua umat tersebut sebagai salah satu dimensi yang membentuk ikatan kuat.

3. Implikasi Sinkretisasi *Siwa-Buddha* Di Pura Yeh Gangga

a. Implikasi Budaya, Melahirkan Wujud Kebudayaan Baru

Beranjak dari pendapat Atiqullah, perubahan sosial budaya yang terjadi di Pura Yeh Gangga karena keefektifan komunikasi. Dengan kata lain, terbangunnya komunikasi budaya antara umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga menghasilkan satu corak baru dalam aspek agama dimana hal tersebut berbeda dari pura lainnya. Intensitas kebertemuan dalam suasana kekeluargaan dalam jangka waktu lama, menjadikan komunikasi budaya antar keduanya semakin matang. Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979).

Implikasi positif dari Sinkretisasi banyak mempengaruhi sisi budaya di Pura Yeh Gangga, ide atau gagasan tersebutlah yang mencetuskan kebiasaan-kebiasaan baru, tradisi-tradisi baru seiring dengan berkembangnya budaya yang disesuaikan dengan format jamannya salah satunya adalah penggunaan pakaian adat ke Bali oleh umat Buddha di Pura Yeh

Gangga. Hal ini membuktikan bahwa perpaduan ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga telah mencapai tahap yang matang. Perpaduan keyakinan pada tahap ini dibangun dalam waktu yang cukup lama dan proses yang panjang. Umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga telah membuktikan bahwa implikasi adanya kebudayaan bukan hanya ditampilkan dalam wujud kebendaan yang menjadi ikon Pura Yeh Gangga yaitu *Meru Tumpang Pitunya*, tetapi juga perilaku *pengempon* Pura Yeh Gangga yang saling silang kebudayaan. Ide dan gagasan yang menjadi konsensus bersama inilah modal besar dalam menjalankan perbedaan dalam kesatuan yang dibangun oleh umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga.

b. Implikasi Sosial

Sejarah Sinkretisasi ajaran antara *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga telah meninggalkan pengaruh yang besar bagi masyarakat, yang sudah dilansungkan dalam waktu yang lama, integrasi nilai dan hubungan dari kedua ajaran tersebut, jelas memberi makna yang mendalam tidak saja bagi masyarakat di Desa Peraan namun juga seluruh umat beragama yang kukuh memegang prinsip persatuan dalam perbedaan. Dari dinamika kehidupan beragama yang sedemikian dekat tersebut pastilah mempunyai dampak yang dihasilkan sebagai konsekuensi dari adanya kerjasama dan interaksi di antara berbagai pihak di dalam suatu aktivitas. Menurut Sumarwoto (1997) dampak dapat bersifat positif dan negatif, tetapi di negara maju orang lebih memperhatikan dampak negatif daripada dampak positif. Oleh karena itu, dampak yang ingin dilihat dari Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* adalah dilihat dari perspektif sosial. Dimana masyarakat sebagai subjek Sinkretisasi, atau sekelompok orang sebagai pelaksana Sinkretisasi menjadi sentral atas berbagai dimensi, secara pasti berpengaruh terhadap kehidupan sosial di antara warga satu dengan yang lainnya. Seluruh aktivitas tersebut melibatkan berbagai pihak akan dilihat dari dampak sosial yang bersifat membangun kerukunan antar umat Hindu dan Buddha, mengantisipasi konflik sosial, membangun solidaritas antara umat Hindu dan Buddha.

c. Implikasi Teologis

Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga merupakan cerminan dari kerukunan antar umat beragama yang mengarah pada nilai Teologis. Artinya, nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk dalam masyarakat merupakan realisasi dari ajaran agama. Dalam ajaran agama Hindu jelas menyebutkan bahwa setiap orang adalah bersaudara dan menjadi keluarga dalam kehidupan, karena manusia berasal dari sumber yang sama, jadi setiap orang wajib menghormati, menghargai dan tolong menolong dalam kehidupan. Implementasi dari ajaran agama yang mengarah pada nilai kemanusiaan yang religius disesuaikan dengan ide dan gagasannya dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Sinkretisasi yang muncul dari kesadaran masyarakat memberikan pemahaman bahwa, kegiatan yang dilakukan manusia selalu melibatkan unsur agama dan kepercayaan di dalamnya. Semua itu dijiwai dari penerimaan umat Hindu sebagai umat mayoritas *pengempon* Pura Yeh Gangga yang direpresentasikan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dalam dimensi teologi. Oleh sebab itu, adanya Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* memberikan dampak yang besar secara religius terhadap masyarakat secara umum ataupun secara individu. implikasi teologis Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* berupa penguatan pemahaman agama Hindu dan Buddha, serta menginternalisasikan ajaran agama Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang penulis temukan dan dapatkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu proses yang mendorong Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga terjadi di Pura Yeh Gangga adalah adanya sejarah penyatuan *Siwa-Buddha* yang berlangsung lama, kemudian lebih jauh berkembang ke nusantara hingga datang ke Desa Peraan Tengah dibawa oleh pengaruh kerajaan Udayana pada abad-11, proses Sinkretisasi tersebut terjadi serta jejaknya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek religius dan aspek sosial. Proses Sinkretisasi yang terjadi merefleksikan perkembangan banyak dimensi kehidupan umat Hindu dan Buddha, salah satunya *Meru Tumpang Pitu* sebagai wujud Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga. Faktor-Faktor yang menjadi pendorong Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga ditengah perbedaan antara umat Hindu dan Buddha dari segi identitas, ideologi dan atribut sosial yang ada pada setiap individu dalam masyarakat adalah pertama, faktor sistem religi yang terdiri dari pengaruh *Tantrayana* dalam ajaran *Siwa-Buddha* dan implementasi emosi keagamaan (*religius emotion*). Dan kedua, faktor sosial dari Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* adalah eksistensi ajaran Buddha zaman kerajaan Udayana yang tetap diberikan ruang berkembang dan hingga menjadi sekarang dan umat Hindu dan Buddha sebagai *pengempon* Pura Yeh Gangga. Implikasi Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga terhadap kehidupan sosial religius umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga, dibagi kedalam tiga aspek, yaitu implikasi budaya, implikasi sosial dan implikasi teologis. Implikasi budaya dari Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga melahirkan wujud budaya baru di Pura Yeh Gangga, implikasi sosial Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga dapat dilihat dari terbangunnya kerukunan antar umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga, mengantisipasi konflik sosial dan menguatkan solidaritas antar umat Hindu dan Buddha dalam kehidupan sosial. Sedangkan implikasi teologis Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* adalah adanya penguatan pemahaman agama Hindu dan Buddha, serta menginternalisasikan ajaran agama Hindu dan di Pura Yeh Gangga.

Daftar Pustaka

- Anwar, Y. & Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika
- Ardika, I W. (2011). *Dinasti Warmadewa di Bauddha Kasogatan di Bali, dalam Vajrapani, Mpu Sri Dharmapala (Ed)* Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali.
- Endaswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami: Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama*. Bandung: Alfabeta
- Hendropuspita, D. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius Redfield R, Linton
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Linggih, I N. (2015). *Siwa-Buddha di Pura Pagulingan*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial Bersifat Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafinso Persada.
- Purwadarminta, U. (1993). *Studi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Damar Indonesia.
- Rassers, W. H. (1926). *Çiwa en Boeddha in den Indischen archipel*.

- Ratna, I N. K. (2012). *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American anthropologist*, 38(1), 149-152.
- Sastra, G. S. (2007). *Bhujangga Waisnawa dan sang Trini Bagian dari Konsep Saiva Siddhantha di Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma UNHI.
- Sedyawati, E. (2009). *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: WidyaDharma.
- Soebandi, K. (1983). *Sejarah pura-pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung.
- Soekmono, R. (1994). *Sejarah Pengantar Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suamba, I. B. P. (2009). *Siwa-Buddha di Indonesia, Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: UNHI bekerja sama dengan Widya Dharma dan Mabhakti.
- Sumarwoto, O. (1997). *Analisis mengenai dampak lingkungan hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Sunarya, I. N. (2017, March). Toleransi Kehidupan Keagamaan Pada Masyarakat Bali Kuno. In *Forum Arkeologi* (Vol. 13, No. 2, pp. 160-165).
- Tanjung. (2009). *Memahami Konsep Ajaran Siwa-Buddha*. Surabaya: Paramita.